

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL- MISBAH

A Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan latar pendidikan

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1994 bertepatan dengan 22 Shafar 1363 H. Beliau anak keempat dari 12 bersaudara. Bertempat daerah Lotassalo, Rappang, kabupaten Sidenreng rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar.¹ Beliau adalah putra Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya didunia pendidiakan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makasar (dulu Ujung Pandang) yaitu “Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah

¹ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 3

perguruan tinggi swasta terbesar dikawasan Indonesia Timur dan IAIN Alauddin di Makasar. Beliau juga tercatat sebagai mantan rektor kedua perguruan tinggi tersebut: UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).²

M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anaknya duduk bersama . pada saat seperti inilah sang ayah mnyampaikan nasihat yang kebanyakan berupa ayat Al-Qur'an. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Makasar. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan Menengah di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falahiqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya Quraish dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Kemudian beliau melanjutkan ke studi Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits. pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (setara gelar S-1). Dua tahun kemudian, 1969 Quraish berhasil meraih gelar agar M. Quraish Shihab lebih mendalami studi keislaman. Beliau mendapatkan gelar "M.A" pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz Tasyri'i li al-*

² Siti Maryam, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2018, hlm. 84

Qur'an al-karim” (kemujizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).³

Pada tahun 1973 beliau dipanggil pulang ke Makasar oleh ayahnya yang pada saat itu ayahnya menjabat sebagai rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau menjabat sebagai wakil rektor di bidang akademis dan bidang kemahasiswaan sampai 1980. Selain menduduki jabatan resmi tersebut, beliau juga sering mewakili ayahnya yang telah udzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Di samping kesibukannya tersebut beliau merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, demi mewujudkan cita-citanya mendalami tafsir, M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Beliau hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktoralnya. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Kajian Kitab Nazm al-Durar

³ *Ibid*, Siti Maryam, hlm. 85

(Rangkaian Mutiara) karya al-Biqā'i) berhasil dipertahankan dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh penghargaan *muntaẓ ma'a martabah al-syarif al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Setelah pulang ke Indonesia, dia kembali mengabdikan tempat tugasnya dulu yaitu IAIN Alauddin Makassar. Namun dua tahun kemudian (1984), beliau ditarik ke Jakarta sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an dengan cepat M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat Indonesia. Beliau kemudian dilibatkan dalam forum nasional, antara lain menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI, 1984), menjadi anggota Lajnah Pengasih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (1984). Selain itu, dia juga aktif dalam beberapa organisasi, seperti organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI).

Di samping itu juga tetap naik di dalam maupun memberikan ceramah-ceramah keagamaan di berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada tahun 1993, pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah.

Selain dari itu juga sebagai direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI membina kader Ulama' Indonesia. M. Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII (1997-1998). Beliau kemudian diangkat sebagai Duta Besar RI di Mesir (1992-2003). Selanjutnya beliau kembali ke UIN Jakarta sebagai guru besar.⁴

M. Quraish Shihab adalah ulama dan intelektual yang fasih dalam berbicara dan lancar dalam menulis. ia sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, di samping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Kemampuan demikian, fasih berbicara dan lancar menulis tidak banyak ilmuwan yang memilikinya. Juga penting untuk dicatat bahwa M. Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis. ia menulis di harian *Pelita*, dalam rubrik “Pelita Hati” dan “Tafsir al-Manah”, dalam majalah *AMannah*, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, dan lain-lain. Selain menulis dimedia, ia juga aktif menulis buku. Tidak kurang 28 judul buku telah ia tulis dan terbitkanyang sekarang beredar ditengah-tengah masyarakat.⁵

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

⁴ *Ibid*, Siti Maryam, hlm. 87

⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M-Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012, hlm. 13

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif. Beliau aktif menulis buku dalam bermacam disiplin keilmuan Islam, dari syariah sampai tafsir. Beliau penulis yang mempunyai banyak Majalah dan Jurnal Ilmiah jauh sebelum menulis karya-karyanya yang berbentuk buku. Hingga M. Quraish Shihab sudah banyak menghasilkan puluhan buku karya ilmiah, yaitu semenjak lulus S2 dari Universitas Al-Azhar.

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

Pertama : Karya Tafsir

1. Tafsir Tahlili (Penafsiran dengan urutan)
 - a. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
 - b. *Perjalanan Menuju Kebaikan : Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
 - c. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
 - d. *Mahkota tuntunan Ilahi: tafsir Surat Al-fatikhah* (Untagma, 1988)
 - e. *Tafsir Al-Qur'an Karim; Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

2. Tafsir Maudhu'i (Penafsiran berdasarkan tema tertentu)
 - a. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
 - b. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
 - c. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
 - d. *Yang Tersembunyi : Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
 - e. *Menyikap Takbir Ilahi Asma' al-Husna; Dalam Prespektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 1998)
 - f. *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000)
 - g. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
3. Tafsir Ijmali (Penafsiran global)
 - a. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
4. Terjemah Al-Qur'an
 - a. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Kedua Artikel-Artikel Tafsir

1. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
2. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994)
3. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati 2006)

4. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

Ketiga: 'Ulum Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir

1. *Kaidah Tafsir* (Lentera hati, 2013)
2. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
3. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
4. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
5. *Mukjizat Al-Qur'an* (Mizan, 1996)
6. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Keempat: Wawasan Islam

1. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
2. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan, 1998)
3. *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & UNESCO, 1990)
4. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
6. *Fatwa-Fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999)
7. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera hati, 1999)

8. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
9. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa, 2000)
10. *Sholat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa, 2003)
11. *Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*
(Jakarta: Lentera Hati, 2004)
12. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
13. *Wawasan Al-Qur'an: tentang Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
14. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
15. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
16. *M. Quraish Menjawab; 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
17. *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014)
18. *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*
(Jakarta: Lentera Hati, 2014)
19. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)⁶

Dan masih banyak lagi karya Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik "pelita hati" dalam surat kabar *Pelita*, dan pada rubrik "Hikmah" dalam surat kabar

⁶ Moch. Cholik Chamid Muttakin, *Konsep Poligami Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ar-Razi dan M. Quraish Shihab)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2017, hlm. 64-66

Republika. Adapun yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik "*Tafsir al-Amanah*" jilid I.

Di atas tadi beberapa contoh karya M. Quraish Shihab yang penulis lampirkan beserta penjelasan secara singkat. Setidaknya penjelasan di atas dapat menjadi pengantar untuk memahami pemikiran M. Quraish Shihab. Secara umum karya-karya M. Quraish Shihab adalah interpretasi dari pembacanya terhadap Al-Qur'an karim.

B TAFSIR AL-Mishbah

1. Latar Belakang Tafsir Al-Mishbah

Seluruh suatu yang timbul serta lahir di dunia ini tentu mempunyai kronologis serta sejarah masing-masing. Tidak bisa jadi suatu timbul pada ruang hampa tanpa terdapatnya sejarah, seluruhnya pasti memiliki sejarahnya tersendiri baik itu terlihat secara menonjol ataupun tidak. Tidak terkecuali sebuah karya ilmiah yang dihasilkan oleh seorang tokoh intelektual, terlebih lagi jika karyanya tersebut adalah sebuah maha karya bagi dirinya. Demikian pula dengan penulisan *tafsir al-Mishbah* yang penulisannya pun masih memiliki sejarah tersendiri.

Penulisan *Tafsir al-mishbah* yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada dasarnya tidak bisa terlepas dari sejarah masa kecilnya sang penulis. Pada masa itu, ayahnya apalagi tiap waktu luang senantiasa mengajarkan serta menanamkan kepada anak-anaknya rasa

cinta terhadap al-Qur'an, sekaligus mengajarkan tafsirnya yang demikian berlangsung hingga anak-anaknya termasuk Quraish Shihab yang hijrah ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian dari pendidikan akademiknya dan lulus dari sebuah universitas kenamaan di Mesir, yakni universitas al-Azhar, menjadi seorang ulama yang disegani, ia pun menulis berbagai macam karya ilmiah dalam bermacam bidang. Saat berprofesi selaku Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia tanggal 18 Juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbah* di Kairo Mesir dan selesai penulisannya di Jakarta pada tahun 2003. Saat menjabat duta besar beliau mengawali menulis serta menyusun tafsirnya di Mesir, karena menganggap bahwa Mesir merupakan tempat yang tepat untuk menuliskan kitab tafsir.

Dengan demikian, bila dilihat dari sudut pandang historis dan tempat penulisannya, *Tafsir al-Mishbah* dipengaruhi oleh dua konteks yakni konteks Indonesia dan konteks Mesir. Mengingat Quraish Shihab pernah belajar di Mesir selama 14 tahun. Di samping itu, *Tafsir Al-Mishbah* juga ikut turun mempengaruhi penulisannya.

Ada pula motivasi utama penyusunan *Tafsir al-Mishbah* merupakan selaku bentuk tanggungjawab moralnya selaku ulama atau intelektual muslim, untuk menolong masyarakat dalam menguasai kitab suci al-Qur'an. Menurutnya selama ini yang sering terjadi di masyarakat adalah membaca al-Qur'an, bukan memahaminya. Padahal

al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia), yang bisa membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam muqadimah tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa "kewajiban bagi kaum ulam untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesanya sesuai dengan kebutuhan".⁷ Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan disalah satu karyanya yaitu, *Membumikan Al-Qur'an*.⁸ Perihal ini juga dikuatkan pula dalam pernyataan muqadimah *Tafsir al-Mishbah*.⁹

Perlu diketahui sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab, yakni, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1997, ada 24 surah yang dihidangkan disana. Uraianya banyak merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunanya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada akar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), hlm. vii

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an jilid 1*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 22

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1,, hlm. xviii

Surah-surah yang diuraikan disana berdasarkan pada urutan masa turun surah-surah tersebut. Dimulai dari *al-Fatihah* sebagai induk al-Qur'an, disusul dengan surah yang dimuat wahyu pertama *Iqra'*, selanjutnya *al-Muddatsir*, *al-Muzzammil*, dan seterusnya sampai surah *ath-Thariq*.¹⁰

Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan dan kekerangan dalam cara penyajiannya di kitab tersebut, sehingga kitab itu kurang diminati para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Mishbah* dia berusaha memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang diartikan merupakan walau beliau berusaha buat menghadirkan bahasa setiap surah pada apa yang diucapkan dengan "tujuan surah" ataupun "tema pokok" surah. Karena, tiap surah mempunyai "tema pokok"-nya tersendiri, dan pada tema seperti itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.¹¹

Quraish Shihab bahwa kerutinan sebagai kaum muslimin merupakan membaca surah-surah tertentu al-Qur'an, semacam *Yasin*, *al-Waqi'ah*, ataupun *ar-Rahman*. Akan berat serta susah untuk mereka

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1,, hlm. viii

¹¹ *Ibid*, Mahfudz Masduki, hlm. 19

menguasai maksud ayat-ayat yang dibacanya. Apalagi, boleh jadi terdapat yang salah dalam menguasai ayat-ayat yang dibacanya, walau sudah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan ataupun pesan surah hendak terus men jadi menggila apabila membaca buku-buku yang menerangkan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadits-hadits lemah. Misalnya, bahwa membaca Surah *al-Waqi'ah* akan mengundang kehadiran rezeki. Hingga dari itu, menerangkan tema pokok surah ataupun tujuan utama surah, semacam yang ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.¹²

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi serta mendesak Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir al-Mishbah*, seperti yang dapat disarikan dari penelitian penulis terdahulu dan dari buku-buku yang lain.

2. Metode Tafsir al-Misbah

Quraish memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal, lebih unggul daripada pakar al-Qur'an yang lainnya. Dalam hal penafsiran, beliau cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang

¹² *Ibid*, Muhammad Quraish Shihab, hlm. ix-x

terbesar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan kepentingan menyeluruh dari ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkapkan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.¹³ Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstualnya agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.¹⁴

Tafsir al-Mishbah ini bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* dari pada *bi al-Ma'tshur*. Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir. Begitu juga dalam *Tafsir Al-Mishbah* ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode, yaitu tahlili (analitik), sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, koleransi, asbabun nuzul, riwayat-riwayat dari nabi dan hal-hal lain yang dianggap dapat

¹³ Siti Maryam, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an*, hlm. 88

¹⁴ *Ibid*, Siti Maryam, hlm. 89

membantu untuk memahami al-Qur'an, ia juga melakukan analisis dan pemaknaan dengan nalarnya. Dalam hal ini, ia juga menekankan dan berusaha menggali munasabah atau keserasian antar surat dan keserasian antarayat. Sementara dalam menafsirkan ayat-ayat yang sering menimbulkan perbedaan pendapat ia cenderung bersikap moderat.¹⁵

Akan tetapi dalam *Tafsir al-Mishbah* ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode maudhu'i ialah, tata cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengulas satu tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu serta menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an berikutnya, dalam memakai tafsir *al-Maudhu'i* membutuhkan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang mengulas topik yang sama, kedua mengkaji *Asbab al-Nuzul* serta kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadits ataupun ijtihad.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab dikenal sebagai mufassir yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai unggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an

¹⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2012), hlm. viii

tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Metode tafsir *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.¹⁶

3. Corak Tafsir al-Mishbah

Dalam pengertian al-Qur'an, tidak hanya metode ada pula corak pengertian merupakan kecenderungan seseorang mufassir dalam menguasai al-Qur'an. Umumnya, seseorang mufassir mempunyai kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan al-qur'an. Corak penafsiran umumnya cocok dengan latar belakang pendidikan ataupun bidang keilmuan semacam corak sastra bahasa, corak filsafat serta

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. viii

teologi, corak ilmiah, corak fiqh ataupun hukum, corak tasawuf serta corak sosial kemasyarakatan.¹⁷

Sedangkan dari segi corak *Tafsir al-Mishbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama yang mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁸

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta motivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra dan budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju penanggulangan penyakit serta masalah-masalah yang lagi

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 72-73

¹⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 193-194

mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta indah didengar.¹⁹

Diantara kitab tafsir lain yang memakai corak ini, semacam *Tafsir al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Wadlih* biasanya berupaya buat menyakinkan kalau al-Qur'an merupakan selaku kitab Allah yang sanggup mengikuti perkembangan manusia dan pergantian zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya menguasai wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, hingga pesan-pesan yang tercantum di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik ke dalam dunia nyata.²⁰

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Setiap mufassir pada biasanya mempunyai sistem ataupun pola penyusunan yang dipaparkannya. Perihal ini buat memudahkan para pembacanya. *Tafsir al-Mishbah* yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda dan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 194

²⁰ Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 48

jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Muhammad Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*.²¹

Setelah yang dilakukan Quraish Shihab setelahnya merupakan dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam surah tersebut kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas sebagian ayat yang berkaitan ataupun dapat dibilang beliau melaksanakan pengelompokan ayat yang cocok dengan topiknyanya. Dalam pengelompokan ayat tersebut, beliau mengawali menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih terdapat kaitannya. Setelah itu membagikan terjemahan secara harfiah dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan cetakan miring.²²

Berikutnya membagikan uraian tentang *tafsir al-mufradat* (makna kosa kata) dari kata-kata pokok yang ada dalam ayat tersebut. Uraian tentang arti kata sangat berarti sebab akan sangat membantu dalam menguasai isi ayat. Beliau juga mencantumkan mengenai keserasian ataupun *munasabah* antar ayat. Pada akhir penjelasannya Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* selaku penutup uraiannya di tiap surah. Kata itu menyiratkan arti bahwa Allah-lah yang sangat mengenali secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan Quraish Shihab sendiri, bisa saja

²¹ Maksud dari *tartib mushafi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan yang sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass.

²² *Ibid*, hlm. 24

melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak semacam yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, ialah Allah SWT.²³

5. Sumber Penafsirannya

Untuk menyusun kitab *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab mengemukakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan ataupun sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara universal telah disebutkan dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” kitab tafsirnya yang terdapat dalam volume 1, kitab *Tafsir al-Mishbah*. Berikutnya kitab-kitab rujukan itu dapat ditemukan bertebaran di berbagai tempat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan penafsiran yang dimaksud diantaranya: Shahih Muslim Bukhari karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Muslim karya Muslim bin Hajaj, Nazm Ad-Durar karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain at-Thaba'i, Tafsir Asmaul Husna karya az-Zajjah, Al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Kathir, Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Mahali dan Jalaluddin al-Suthi, Tafsir al-Kabir karya Fakh ad-Din ar-razi, al-Khasaf karya az-Zamakshari, Nahwu Tafsir al-Maudhu'i, karya Muhammad al-Ghazali, ad-Dur al-Manshur karya al-Suyuthi, at-Tabrir wa at-Tanwir karya

²³ *Ibid*, hlm. 24-25

Muhammad Tharir Ibnu Asyur, *Ihya Ulumuddin*, *Jawahir al-Qur'an*, karya Abu Hamid al-Ghazali, *Bayan i'jaz al-Qur'an* karya al-Khoththobi, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakh ad-Din ar-Razi, *al-Burhan* karya az-Zarkhasi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, dan *al-Itqan* karya as-Suyuthi, *an-Naba' al-Azhim* dan *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz, *al-Mannar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad rasyid Ridho, dan lain-lain.²⁴

²⁴ *Ibid*, hlm. 37-38